



Tawuran Pelajar dan Pendidikan Karakter di Kota Jakarta

Mohammad Teja^{*)}

Abstrak

Perkelahian atau tawuran pelajar di kota Jakarta semakin kerap terjadi. Untuk itu dianggap perlu pembenahan dalam hal pendidikan, terutama dengan memperkuat pendidikan karakter. Pelajar perlu diajarkan nilai-nilai positif agar dapat berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku yang baik pula. Sekolah dituntut untuk mampu memberikan fasilitas berekspresi bagi peserta didik mereka, membangun ikatan sosial antara sekolah dan murid serta antarsekolah dengan menyediakan tempat yang representatif dan kondusif bagi perkembangan mental dan karakter remaja. Selain itu, panutan positif dari orang tua, guru, dan masyarakat juga penting dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik.

A. Pendahuluan

Seakan tidak berujung, kekerasan dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga oleh remaja. Kejadian terakhir yang mengesankan adalah tawuran pelajar di wilayah Jakarta Selatan yang memakan korban jiwa dari salah satu siswa yang terlibat tawuran. Para pelajar juga menggunakan alat bantu dalam tawuran, sehingga menambah kengerian masyarakat khususnya keluarga yang memiliki anak yang sekolahnya berada di kawasan tersebut. Belum lagi besarnya risiko perusakan fasilitas umum dan pribadi yang mereka akibatkan.

Insiden tawuran pelajar setiap tahunnya di Jakarta terus meningkat. Menurut data Bimmas Polri Metro Jaya pada tahun 1992 tercatat ada 157 kasus tawuran

pelajar. Pada 1994, kasus meningkat menjadi 183 dengan menewaskan 10 pelajar. Selanjutnya pada tahun 1995 terjadi 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat. Sedangkan di tahun 1998 terjadi 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar dan 2 anggota kepolisian. Seterusnya jumlah korban terus bertambah hingga di tahun 1999 menjadi 37 jiwa. Bimmas Polri Metro Jaya bahkan menyampaikan bahwa tawuran dapat terjadi 3 kali dalam sehari di tempat yang berbeda.

Melanjutkan data tawuran pelajar oleh Bimmas Polda Metro Jaya tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sedikitnya sudah 17 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang

^{*)} Peneliti bidang Kesejahteraan Sosial pada Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: teja@dpr.go.id

memakan korban 12 jiwa pelajar. Pada enam bulan pertama tahun 2012 saja telah terjadi 136 kasus tawuran di Jakarta dan 12 kasus perkelahian menyebabkan kematian. Sementara itu pada tahun 2011 terjadi 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia.

Fenomena tawuran ini menjadi prioritas utama yang harus cepat diselesaikan dan menjadi beban pemerintah serta masyarakat, khususnya pemerhati pendidikan. Permintaan maaf Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentunya harus disertai dengan solusi konkret agar kejadian tawuran pelajar tidak berlanjut. Peran serta semua masyarakat, termasuk keluarga dalam memberikan perhatian terhadap perkembangan anak menjadi sebuah keharusan dalam mencegah tawuran terulang kembali. Pihak yang berwenang harus juga memberikan perhatian lebih terhadap tawuran pelajar. Berangkat dari tuntutan tersebut, sejak tahun 2010 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus mendorong pengembangan pendidikan karakter, yang dianggap menjadi salah satu solusi perbaikan mental remaja. Meskipun ternyata program ini masih mengalami kemacetan dalam penerapan di lapangan.

B. Ruang Belajar dan Berekspresi

Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik, selain juga memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural serta memperkuat dan membangun peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Menurut Samani, nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca,

peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai yang disebutkan di atas seharusnya dilakukan dengan memberikan fasilitas dan media yang tepat untuk siswa melakukan berbagai kegiatan dalam membangun karakter mereka. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mendidik dan membuat pintar siswanya, tetapi juga untuk membentuk moral untuk modal siswa menjalani proses kehidupan keseharian, baik saat mereka masih bersekolah maupun ketika nanti mereka dewasa.

Ketersediaan tempat untuk memberikan pendidikan karakter tentunya menjadi tanggung jawab pemerintah dan sekolah. Permasalahan tempat bersekolah, perbandingan jumlah siswa dengan ruang kelas, dan target pencapaian akademis merupakan beberapa alasan yang menyebabkan terabaikannya sikap jujur dan disiplin yang tinggi. Ditambah lagi dengan keterbatasan kreativitas guru dalam mengajar serta kurang tersedianya tempat dan fasilitas umum, sehingga menjadi penghalang pengembangan pendidikan karakter.

Tawuran pelajar seringkali terjadi karena terbatasya tempat mengekspresikan diri atau mengalihkan sifat agresif siswa ke hal-hal yang lebih positif dan kompetitif yang juga tentunya dapat membangun karakter mereka.

Agresi dapat didefinisikan sebagai perilaku bermusuhan, merugikan, dan merusak yang merupakan respon perilaku internal. Perilaku tersebut diduga kuat berasal dari faktor genetik (biologis) dan faktor sosial (belajar). Mayer berpendapat bahwa faktor biologis manusia akan beradaptasi dalam konteks sosial, sama halnya ketika lingkungan mempengaruhi perkembangan koneksi syaraf seperti proses biologis mempengaruhi respon terhadap lingkungan. Bentuk-bentuk agresivitas dapat ditandai dengan serangan verbal atau fisik. Ketika seorang anak tidak memiliki keterampilan verbal maka anak akan cenderung melakukan kegiatan fisik yang artinya rangsangan lingkungan sosial individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal dan internal.

Sekolah, dalam hal ini guru, dituntut untuk mengetahui karakteristik murid-muridnya saat melakukan kegiatan di sekolah. Tentunya orang tua menjadi sumber bagi guru untuk menggali semua informasi mengenai peserta didiknya. Ini berarti sekolah bertanggung jawab untuk membangun komunikasi antara murid, orang tua, dan guru agar mampu mengarahkan pendidikan siswanya baik di dalam maupun di luar sekolah. Saat siswa dituntut untuk belajar dan memperoleh nilai maksimal di sekolah, di saat itulah sekolah harus membuat kebijakan atau kegiatan yang mampu menetralkan tingkat stres peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang sekiranya mampu menyalurkan keagresifan mereka yang disebabkan beban kegiatan belajar mereka di sekolah agar tidak terbawa dan terapkan negatif ke luar sekolah. Meminjam istilah Goffman, apa yang dilakukan sekolah adalah mengelola kesan (*impression management*) sebagaimana teknik yang digunakan aktor/individu dalam memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula.

Tempat (*stage*) menjadi signifikan keberadaannya bagi seseorang atau sekumpulan orang untuk memberikan penampilan (*performance*) dalam satu kesempatan untuk saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Bagi pelajar, tempat-tempat yang dimaksud adalah tempat untuk berkompetisi di bidang yang diminati. Tempat tersebut dikondisikan atau di-*setting* sedemikian rupa agar pelajar lebih memilih untuk melakukan kegiatan positif. Hal ini memungkinkan untuk mereduksi penyelewengan perilaku pelajar berekonomi lemah yang memiliki tingkat kenakalan tinggi. Dengan begitu, jelas bahwa kesempatan untuk berekspresi penting untuk mengalihkan agresivitas remaja kepada kegiatan positif.

C. Peran DPR RI

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan di luar sekolah memerlukan dana yang tidak sedikit. Dalam skala nasional, tambahan dana telah dianggarkan hampir Rp.14 triliun dalam APBN Perubahan tahun

2012. Sebelumnya usulan penambahan hanya berjumlah Rp.11,2 triliun yang kemudian ditambah oleh DPR RI sebesar Rp.2,7 triliun yang dibagi 60% untuk Kemendikbud dan 40% untuk kementerian dan lembaga pemerintah lainnya yang menjalankan fungsi pendidikan. 60% dari tambahan yang diberikan Badan Anggaran DPR RI, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, akan dipergunakan untuk membantu siswa dan mahasiswa miskin akibat dampak kenaikan harga BBM, serta untuk mempercepat peningkatan layanan dan mutu pendidikan di daerah terpencil, terluar, dan tertinggal. Diharapkan dana sebesar itu juga mampu memberikan kontribusi yang baik untuk meminimalkan atau menghindarkan tindakan agresif pelajar tak terarah yang cenderung muncul dalam bentuk tindak kriminal dan kekerasan, merugikan orang lain dan bahkan menyebabkan hilangnya nyawa orang lain.

Selain itu, DPR RI sebagai lembaga legislatif perlu mengawasi dan mengarahkan perbaikan kinerja pelaksana pendidikan terkait, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah, dan Kepolisian. Pihak-pihak tersebut berperan penting dalam memberikan pengarahan dan pengetahuan hukum kepada peserta didik, serta dampaknya jika kekerasan dilakukan dan menyebabkan kerugian terhadap orang lain, dengan penyampaian yang lebih simpatik.

D. Penutup

Persoalan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dapat dilatarbelakangi oleh berbagai sebab yang berawal dari ketidakstabilan emosi. Kenakalan remaja tidak hanya terjadi pada mereka yang berasal dari keluarga dengan tingkat perekonomian yang baik, tetapi juga pada mereka yang berasal dari keluarga tidak mampu. Perlakuan yang mereka dapatkan di rumah atau di sekolah juga mempengaruhi keagresifan mereka yang terlibat dalam tawuran.

Memahami kekerasan yang dilakukan oleh remaja melalui tawuran pelajar yang sering terjadi merupakan persoalan

ketertiban sosial yang berdampak pada keselamatan jiwa dan perkembangan diri pelajar itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah penyimpangan perilaku remaja.

Peningkatan sumber daya guru dalam mendidik dan teknik-teknik pengajaran merupakan program yang harus dilakukan secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan situasi sosial serta kemajuan teknologi dan informasi. Selain itu sekolah dan guru juga diharapkan memiliki kreativitas dalam mengembangkan teknik-teknik pengajaran yang lebih membentuk karakter peserta didiknya seperti, sifat empati, toleransi, kompetisi dan sebagainya. Peserta didik juga perlu diberikan ruang seluas-luasnya untuk belajar dan mengeksplorasi potensi dirinya tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai peserta didik.

Sudah seharusnya pemerintah lebih memberikan tempat dan kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik ketimbang memberikan ijin pembangunan mal yang tidak menyediakan fasilitas ekspresi untuk pelajar beserta program kegiatannya. Tentunya kerjasama sekolah dan pihak Kepolisian dalam menjaga ketertiban harus terus dilakukan, misalnya saja dalam memberikan pengarahan dan pengetahuan hukum kepada peserta didik, serta dampaknya jika kekerasan dilakukan dan menyebabkan kerugian terhadap orang lain, dengan penyampaian yang lebih simpatik.

Sekolah berperan aktif untuk menjalin kerja sama dengan sekolah lainnya untuk mengurangi kekerasan dan perkelahian antarsiswa sekolah lain dengan membentuk forum komunikasi antarsekolah. Membangun empati dan kerja sama antarsiswa merupakan kegiatan yang dapat dilakukan melalui forum yang dibentuk bersama.

Rujukan:

1. "Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan," <http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/258-tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan.html>, diakses 1 Oktober 2012.
2. "Tawuran Pelajar Kembali Minta Korban, Mendikbud Minta Maaf," <http://setkab.go.id/berita-5863-tawuran-pelajar-kembali-minta-korban-mendikbud-minta-maaf.html>, diakses 1 Oktober 2012.
3. "Sederet Tawuran Pelajar di Jabodetabek Sejak Awal 2012," <http://metro.news.viva.co.id/news/read/354946-sederet-tawuran-pelajar-di-jabodetabek-sejak-awal-2012>, diakses 1 Oktober 2012.
4. Ruqaya Imtiaz, Ghulam Yasin, Asif Yaseen, *Pakistan Journal of Social Sciences, Sociological Study of the Factors Affecting the Aggressive Behavior among Youth*, Vol. 30, No. 1 (September 2010), hal. 99-108.
5. "Anggaran Pendidikan Dapat Tambahan Hampir 14 Triliun," <http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/29/17032797/Anggaran.Pendidikan.Dapat.Tambahan.Hampir.14.Triliun.>, diakses 7 Oktober 2012.
6. Goffman, Erving (1959) *"The Presentation of Self in Everyday Live"*, Penguin Books, England.